BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran ulama dan santri dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, merupakan sejarah panjang yang tidak bisa dilupakan begitu saja. Berangkat dari pengalaman kelembagaan pesantren yang lama dipimpinnya, ulama hanya memiliki makna lawannya adalah imperealis Barat, yakni kerajaan Protestan Belanda dan pemerintahan kolonial Belanda. Oleh karena itu, fokus perhatiannya dalam mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945 hanya dengan angkat senjata dalam organisasi kesenjataan, baik dalam Laskar Hizbullah, Sabilillah bersama BKR, TKR, TRI, TNI, selama perang kemerdekaan 1365-1369 H/ 1945-1950 M, melawan Tentara Sekutu Inggris dan NICA.[1]

Setelah berjuang ratusan tahun melawan kolonialisme, Indonesia dengan tegas menyatakan kemerdekaannya setelah Soekarno-Hatta membacakan naskah proklamasi Republik Indonesia. Namun, kemerdekaan itu tidak berlangsung lama. Pada tanggal 15 September 1945, tentara Inggris datang ke Indonesia tergabung dalam AFNEI (*Allied Forces Netherland East Indies*) untuk melucuti tentara Jepang yang sudah kalah perang. Tentara Inggris membawa misi titipan untuk

[1] Ahmad Mansur Suryanegara, *API Sejarah 2* (Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2010), 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembalikan Indonesia kepada pemerintahan Belanda sebagai jajahan Hindia Belanda.[2]

Tepatnya tanggal 22 Oktober 1945, Senin Pahing, 15 Dzulqaidah 1364. Terjadi peristiwa yang merupakan rangkaian sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan kolonialisme, peran ulama dalam menegakkan dan mempertahankan proklamasi berdampak para kiai dan santri dari Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat, membanjiri kota Surabaya, berdasar amanat berupa pokok-pokok kaidah tentang kewajiban umat Islam dalam jihad mempertahankan tanah air dan bangsanya yang disampaikan Rais Akbar Hasyim Asyari, dalam rapat PBNU yang dipimpin ketua besar KH Abdul Wahab Hasbullah, menetapkan satu keputusan dalam bentuk resolusi yang diberi nama "Resolusi Jihad Fi Sabilillah".[3]

Resolusi jihad yang diekeluarkan oleh para ulama merupakan ruh dari peristiwa 10 November 1945. Fatwa itu dikeluarkan 20 hari sebelum meletusnya peristiwa yang diperingati sebagai hari pahlawan. Dalam membahas resolusi untuk mempertahankan kemerdekaan. Para ulama se-Jawa dan Madura berkumpul di salah satu bangunan yang saat ini berlokasi di Jalan Bubutan VI/2 Surabaya. Ditempat tersebutlah para ulama mencetuskan *Resolusi Jihad fii Sabilillah* sebagai salah satu cara mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari ancaman sekutu.[4]

---

[2] Zainal Munasichin, *Resolusi Jihad NU Sejarah Yang Dilupakan* (Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Partai Kebangkitan Bangsa, 2001), 12.
[3] Suryanegara, *Api Sejarah 2*, 209.
[4] Salahuddin Azni, *Wawancara*, Surabaya, 8 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya sebagai kota Pahlawan didasarkan pada SK penetapan Pemerintah No. 9/UM/1946. Identitas ini dilandasi oleh rangkaian peristiwa 10 November 1945 yang menjadi peristiwa penting dan paling menentukan kelangsungan sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan Kemerdekaan.[5] Sekalipun kejadian tersebut di Surabaya, pada hakekatnya peristiwa kepahlawanan ini menjadi tonggak pertama perjuangan semesta kesatuan bangsa Indonesia melawan Kolonialisme Imperialisme barat.

Peran ulama dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia mulai dilupakan dan diabaikan, baik dalam buku sejarah maupun pemaparan-pemaparan para ahli sejarah. Padahal perjuangan para ulama dan warga Nahdliyin sangat besar. Karena itu, tidak telepas dari sejarah Resolusi Jihad dan pertempuran 10 November, oleh karena itu PCNU kota Surabaya mendirikan Monumen Resolusi Jihad Fii Sabilillah Nahdlatul Ulama.[6]

Dalam pendirian Monumen Resolusi Jihad tak lepas dari peran lembaga Nahdlatul Ulama, PCNU kota Surabaya dan Lesbumi NU kota Surabaya. Kedua lembaga ini saling bahu-membahu dalam membuat dan mengukuhkan Monumen Resolusi Jihad Fii Sabilillah Nahdlatul Ulama, yang berada di Jalan Bubutan VI/2 Surabaya, tepat disamping teras Kantor PCNU kota Surabaya. Seperti amanah utama

---

[5] Septina Alrianingrum, "Cagar Budaya Surabaya Kota Pahlawan Sebagai Sumber Belajar (Study Kasus Mahasiswa Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial di Universitas Negeri Surabaya)", (Tesis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010), xvii.
[6] Riadi Ngasiran, *Wawanara*, Surabaya, 30 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdirinya pengurus Lesbumi NU kota Surabaya tahun 2010, untuk membuat dan mengukuhan monumen Resolusi Jihad Fii Sabilillah Nahdlatul Ulama.[7]

Keberadaan Monumen Resolusi Jihad, merupakan bukti fisik untuk memelihara semangat perjuangan para ulama dan kaum santri. Digedung tersebut, telah dicetuskan fatwa Resolusi Jihad tanggal 22 Oktober 1945, hasil dari musyawarah para Ulama se-Jawa dan Madura atas prakarsa KH Hasyim Asy`ari, Rais Akbar NU, ketika itu Indonesia dalam bahaya karena kota Surabaya kedatangan tentara Sekutu untuk menjajah kembali bangsa Indonesia.

Akhirnya, untuk menyelamatkan salah satu saksi bisu tentang perjuangan para ulama dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Warga NU merasa sangat bertanggung jawab atas jasa para ulama dan santri yang telah menanam benih perjuangan dalam mempertahankan Republik Indonesia yang baru lahir. Pada tanggal 23 Oktober 2011 di Jalan Bubutan VI/2 Surabaya Monumen Resolusi Jihad Fii Sabilillah NU secara resmi diresmikan dan ditanda tangani oleh Ketua PBNU KH Said Aqil Siraj dan Rais Aam PBNU Dr. KH Sahal Mahfudh. Monumen prasasti resolusi jihad ini hadir bukan tanpa alasan, peranan ulama dan pejuang Hizbullah serta Laskar Sabilillah dengan heroik mepertahankan kemerdekaan, bertujuan agar generasi muda NU tidak melupakan sejarah pejuang terdahulu.[8]

Istilah resolusi jihad itu memiliki kaitan erat dengan Hari Pahlawan, karena resolusi jihad yang dicanangkan para ulama pada 22 Oktober 1945 di gedung tua itu

---

[7] Saiful Chalim, *Wawancara*, Surabaya, 10 Mei 2017.
[8] Riadi Nasiran, *Wawanara*, Surabaya, 30 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula yang menjadi pemicu Arek-Arek Surabaya untuk mengganyang penjajah dalam pertempuran 10 November 1945 dan naskah Resolusi Jihad itu dijadikan sebagai panglima perang.

Setelah berdirinya Monumen Resolusi Jihad Fii Sabilillah Nahdlatul Ulama sangat berdampak besar bagi warga NU, setiap tanggal 22 Oktober selalu diperingati dengan berbagai acara untuk mengenang jasa para ulama dan santri dalam perjuangan melawan Kolonialisme dan Imperealisme Barat yang ingin mengambil alih kembali tanah jajahannya. Momen bersejarah tersebut kemudian ditetapkan tanggal 22 Oktober sebagai hari santri nasional oleh presiden Joko Widodo dalam keppres No 22 tahun 2015.[9]

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini mengangkat suatu permasalahan suatu berikut:

1. Bagaimana sejarah Resolusi jihad 1945?
2. Bagaimana Peran Lembaga NU dalam pendirian monumen resolusi jihad ?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap monumen prasasti resolusi jihad?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka dalam penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

[9] Salahuddin Azni, *Wawancara*, Surabaya, 8 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk mengetahui sejarah munculnya Resolusi Jihad 1954.
2. Untuk mengetahui peran Lembaga NU dalam pendirian Monumen Resolusi Jihad Fii Sabilillah Nahdlatul Ulama.
3. Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap Monumen prasasti Resolusi Jihad.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunanaan penulisan skripsi ini terbagi menjadi dua, dintaranya:

1. Kegunaan secara teoritis; yakni agar penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberi sumbangsih pengetahuan tentang sejarah Resolusi Jihad 1945 dan peranan ulama santri dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia kemudian dikenang dijadikan Monumen Resolusi Jihad Fii Sabilillah Nahdlatul Ulama dan menjadi tradisi diperingati setiap 22 Oktober. Selain itu, di harapkan pula agar penulisan skripsi ini dapat memberi sumbangan pengetahuan tentang sejarah perjuangan ulama santri yang menjadi garda terdepan melawan para penjajah yang ingin merebut kembali bangsa Indonesia.
2. Kegunaan secara praktis; yakni agar dapat menjadi refrensi bagi pemahaman yang tepat tentang sejarah Resolusi Jihad dan setelah dikenang dijadikan Monumen Resolusi Jihad Fii Sabilillah Nahdlatul Ulama. Serta memberi pemahaman kepada pemuda-pemuda Indonesia untuk cinta tanah air dalam mewujudkan nilai-nilai kebangsaan yang telah ditanam oleh para ulama dan santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Menurut Sarono Kartodirjo, penggambaran kita mengenai suatu peristiwa sangat bergantung pada pendekatan, yaitu dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsure-unsur mana yang diungkapkan dan sebagainya.[10] Dengan pendekatan tersebut, maka akan memudahkan penulis untuk mengetahui bahwa ilmu sosial sebagai ilmu bantu dalam sejarah.

Hal ini sebagai mana yang di jelaskan oleh Dudung Abdurrahman, bahwa pendekatan sosiologi adalah sebuaah penggambaran peristiwa masa lalu yang di dalamnya akan terungkap segi-segi sosial, yakni membahas golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, pelapisan sosial, peranan dan status sosial, dan sebagainya.[11]

Selain pendekatan, teori juga sangat penting di dalam sebuah penelitian sosio-historis yang akan penulis lakukan untuk mendapatkan jawaban dari sebuah pertanyaan bagaimana sebuah peristiwa itu bisa terjadi. Sebuah teori berfungsi sebagai eksplanasi suatu fenomena sosial yang berarti teori itu akan menjelaskan peristiwa yang sudah terjadi, memprediksikan sesuatu yang akan terjadi dan juga akan mengontrol ataupun mempengaruhi peristiwa yang akan terjadi.[12]

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori *challange* and *response* milik Arnold J.Toynbee. Teori *challange* (tantangan) dan *response* (jawaban).

---

[10] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 4.
[11]Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 22
[12]Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1992), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Toynbee pertumbuhan dan berkembangannya masyarakat bermula ketika manusia mampu menjawab tantangan lingkungan fisik yang keras kemudian berhasil juga dalam menjawab tantangan lingkungan sosial. Dan sebuah kebudayaan yang digerakkan oleh kalangan minoritas hingga kalangan mayoritas mengikuti kebudayaan tersebut.[13]

Adapun teori Peranan yang digunakan sebagai kerangka teoritik dalam penulisan kajian ini, diamana peranan merupakan aspek dinamis. Seperti halnya peran PCNU kota Surabaya dan Lesbumi NU kota Surabaya dalam mempertahankan nilai-nliai kebangsaan yang telah ditanam oleh para ulama dan santri terdahulu di Surabaya mempunyai peranan dalam dakwah Islamiah nya. Seperti halnya mewujudkan Monumen Resolusi Jihad dan menjadikan saksi sejarah bahwa peran ulama dan santri dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

F. Penelitian Terdahulu

Memang sudah ada informasi berkaitan tentang resolusi jihad namun fokus pembahasannya berbeda. Diantara penelitian-penelitian yang sudah membahas mengenai resolusi jihad: Gunaji, *Resolusi Jihad NU 1945 Peran Politik Dan Militer NU Dalam Mepertahankan Kedaulatan NKRI*. Skripsi Siyasah Jinayah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2009.[14]Isi: pada skripsi Gunaji memfokuskan peranan politik NU pada masa awal kemerdekaan untuk

[13]Moeflih Hasbullah et.all, *Filsafat Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 71.
[14] Gunaji, "Resolusi Jihad NU 1945 Peran Politik dan Militer NU Dalam Mepertahankan Kedaulatan NKRI" (Skripsi UIN Sunan Kalijaga. 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertahan kemerdekaan, serta peranan militer Hizbullah dan Laskar Sabilillah dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan melawan Kolonialisme dan Imperialisme Barat. Sedangkan pada tulisan skripsi ini terfokus pada Monumen Resolusi Jihad Fii Sabilillah Nahdlatul Ulama dan peran lembaga yang andil dalam pendirian Monumen Resolusi Jihad, serta dampak setelah didirikan monumen ini.

G. Metode Penelitian

Oleh karena itu, penelitian ini kemudian diarahkan pada metode pendekatan análisis sejarah, di mana fenomena sosial dengan pendekatan sosiologi, lebih banyak dijadikan bahan kajian. Analisis data dengan pendekatan semacam ini, mengikuti saran Sartono Kartodirdjo. Menurut Sartono Kartodirdjo, pendekatan sejarah intelektual adalah suatu langkah penelitian dengan melakukan pembedaan atas tiga jenis fakta, yaitu artifact (benda). Socifact (hubungan sosial) dan mentifact (kejiwaan). Mentifact langsung menyangkut semua fakta seperti yang terjadi dalam jiwa, pikiran atau kesadaran manusia.[15]

Metode hostoris ialah sebuah penelitian yang tujuannya mendiskripsikan dengan menganalisis peristiwa-peristiwa masa lampau yang bertumpu pada empat langkah diantaranya:[16]

---

[15] Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, 176.
[16] Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein*, artinya memperoleh. Heuristik adalah suatu teknik suatu seni, dan bukan ilmu. Heuristik merupakan tahapan mengumpulkan sebanyak-banyaknya sumber sejarah yang relevan dengan tulisan yang akan dikaji. Sumber sejarah bahan-bahan yang digunakan untuk mengumpulan data atau informasi yang nantinya digunakan sebagai instrumen dalam pengolahan data dan merekonstruksi sejarah.[17]Heuristik merupakan tahapan pertama, yakni kegiatan pengumpulan sumber. Pengumpulan sumber dilakukan penulis melalui survey lapangan, data tertulis berupa dokumen, buku-buku, majalah dan wawancara (interview) langsung. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yaitu :

a. Sumber primer

Sumber primer adalah kesaksian daripada seorang saksi yang melihat dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon.[18]Untuk mencari sumber primer yang digunakan sebagai acuan utama dalam penelitian ini, penulis mendapatkan bukti-bukti tertulis. Seperti Kumpulan Kliping surat kabar yang berkaitan dengan Pendirian Monumen Resolusi Jihad Fii Sabilillah Nahdlatul Ulama. Diantaranya dimuat dalam Majalah AULA, Majalah Duta Masyarakat, dan Jawa Pos, serta dokumen-dokumen foto pendirian monumen, Wawanara

[17]G.J. Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1997),116.
[18]Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1969), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh-tokoh terkait dengan Pendirian Monumen Prasasti Resolusi Jihad Fii Sabilillah Nahdlatul Ulama.

Studi lapangan adalah suatu upaya untuk menghimpun jejak sejarah dengan cara terjun langsung ke lapangan. Teknik ini sangat bermanfaat penulis untuk bahan perbandingan antara data dari berbagai sumber tertulis dengan keadaan sesungguhnya. Penulis melakukan observasi terhadap tempat-tempat yang dijadikan tempat kegiatan Lesbumi NU kota Surabaya dan PCNU kota Surabaya , di Jl. Bubutan No. VI/2 Surabaya. Penulis mengabadikan gambar-gambar dari peninggalan yang sekarang masih ada. Misalnya bangunan monumen resolusi Jihad dan tempatnya dijadikan cagar budaya dan situs bersejarah di Jl. Bubutan No. VI/2 Surabaya. Serta bangunan-bangunan lain yang mempunyai arti sejarah bagi kita semua.

Penulis juga akan menggunakan metode wawancara sebagai sumber lisan dalam penelitian ini. Teknik wawancara bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang berupa tanggapan pribadi, pendapat atau opini serta keyakinan. Metode wawancara juga mencakup cara yang digunakan untuk suatu tujuan khusus dengan cara mencari keterangan atau pendapat secara lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap dan berhadapan muka mengenai apa yang dirasakan, dipikirkan dan diakuinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam teknik wawancara ini penulis mendapat sumber-sumber lisan dari beberapa informan pelaku sejarah, informan-informan tersebut antara lain, Bapak Riadi Ngasiran adalah Ketua Umum Lesbumi NU kota Surabaya tahun 2010-2015, selanjutnya Bapak Saiful Chalim, Ketua Umum PCNU kota Surabaya tahun 2010-2015, selanjutnya Salahudin Azni, Wakil Ketua PCNU kota Surabaya tahun 2010-sekarang, Bapak Eko Sekretaris pribadi Ibu Wiwiek Widiyanti, Mantan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Surabaya. Bapak Syamsudin salah satu (PWM Jatim). Metode sejarah lisan ini digunakan sebagai metode pelengkap data terhadap penulisan bahkan menjadi dokumenter.[19]

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian daripada siapapun yang bukan saksi pandangan mata, atau seseorang yang tidak melihat kejadian tersebut.[20] Dalam penelitian ini peneliti menggunakan buku-buku literatur yang digunakan sebagai sumber pendukung dalam penulisan skripsi ini, yakni anatara lain : Hasyim Latif Laskar Hizbullah Berjuang Menegakan Negara RI, Ahmad Mansur Suryanegara Api Sejarah 2, Zainul Milal Bilawie Laskar Ulama santri dan Resolusi Jihad, serta

[19]Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana 1994), 23.
[20]Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

majalah-majalah, dan bulletin-buletin yang terkait Monumen Resolusi Jihad Fii Sabilillah.

Dan masih banyak lagi buku kepustakaan yang digunakan oleh penulis yang diperoleh dari Perpustakaan Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, Perpustakaan Wilayah Jawa Timur, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, Taman Bacaan pendidikan Sejarah dan lain-lain.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahap kedua setelah melakukan pengumpulan data. Dalam tahap ini penulis menganalisis dan mengkritisi sumber-sumber yang didapat dari PCNU kota Surabaya dan Lesbumi NU kota Surabaya melakukan perbandingan terhadap sumber-sumber yang didapat agar mendapatkan sumber yang valid dan relevan dengan tema yang dikaji penulis.

Dari berbagai sumber data yang berhasil diperoleh, tentu saja tidak semuanya dapat diterima. Oleh karena itu diperlukan adanya kritik terhadap data-data yang telah berhasil dikumpulkan. Kritik sumber merupakan suatu metode yang digunakan untuk menilai sumber-sumber yang kita butuhkan dalam arti benar-benar autentik serta benar-benar mengandung informasi yang relevan dalam penulisan sejarah yang disusun. Kritik sumber ini dibagi menjadi dua bagian yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kritik Ekstern

Peneliti melakukan pengujian atas asli dan tidaknya sumber yang didapat melalui seleksi dari segi fisik sumber. Bila yang diteliti adalah sumber tertulis, maka peneliti harus meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya dan segi penampilan luarnya yang lain. Otentisitas semua itu minimal dapat diuji melalui lima pertanyaan antara lain: kapan sumber itu dibuat, dimana sumber itu dibuat, siapa yang membuat, dari bahan apa sumber itu dibuat, dan apakah sumber itu dalam bentuk asli.[21]Pertanyaan yang penulis ajukan terhadap sumber-sumber yang telah penulis dapatkan itu kepada pelaku yaitu orang-orang yang ada dalam PCNU kota Surabaya dan Lesbumi NU kota Surabaya yang meliputi kapan sumber itu dibuat, dimana sumber itu dibuat, siapakah yang membuat dan apakah sumber itu dalam bentuk asli ataukah tidak. Dari berbagai macam pertanyaan itu bisa disimpulkan bahwa mana saja sumber-sumber yang layak untuk penulis jadikan rujukan dan juga sumber yang mana yang tidak pantas penulis jadikan rujukan untuk sebuah penulisan sejarah.

b. Kritik Intern

[21] Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kritik Intern bertujuan untuk mencapai nilai pembuktian yang sebenarnya dari sumber sejarah. Kritik intern dilakukan terutama untuk menentukan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya atau tidak.[22]

Kritik intern lebih tegasnya adalah bertujuan untuk menetapkan kesahihan dan dapat dipercaya isi dari sumber itu sendiri. Sumber-sumber sejarah yang telah mengalami kritik ekstern lalu dikritik kembali dengan menggunakan kritik intern. Lantas setelah itu penulis bandingkan dengan wawancara yang penulis dapatkan. Untuk sumber yang berupa wawancara penulis lebih teliti dengan memilih orang-orang yang akan penulis wawancarai mengingat banyaknya informasi yang tidak bisa dipertanggung jawabkan keasliannya. Setelah semuanya dilakukan dan penulis memperoleh sumber yang benar-benar layak untuk merekonstruksi sebuah peristiwa masa lampau, maka barulah penulis menyusun sebuah karya Pendirian Monumen Resolusi Jihad Fii Sabilillah Nahdlatul Ulama.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah upaya sejarawan untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang didapatkan apakah sumber-sumber yang didapatkan dan yang telah diuji autentiknya terdapat saling hubungan satu dengan yang lainnya. Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah.

[22]Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah* (Jakarta: Pertahanan dan Keamanan Pers, 1992), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis sendiri berarti menguraikan, berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun, keduanya dipandang sebagai metode-metode utama dalam Interpretasi menurut Kuntowijoyo.[23]

Kensekuensi logis di dalam metode sejarah, bahwa sumber-sumber itu kemudian diuji keaslian dan kesahihanya melalui kritik ekstern dan intern. Setelah pengujian dan analisis data dilakukan, maka fakta-fakta yang diperoleh disintesiskan melalui eksplanasi sejarah dari Pendirian Monumen Resolusi Jihad Fii Sabilillah Nahdlatul Ulama.

Pada tahap ini data yang diperoleh diseleksi, disusun, diberi atau dikurangi tekanannya, ditempatkan dalam suatu urutan untuk mendapatkan penjelasan hubungan. Dalam proses ini tidak semua fakta sejarah dapat dimasukkan, tetapi harus dipilih mana yang relevan dengan sistematis pembahasan dari Pendirian monumen Resolusi Jihad Fii Sabilillah Nahdlatul Ulama dan mana yang kurang relevan untuk dijadikan sebagai fakta sejarah. Fakta-fakta sejarah yang telah melalui tahap kritik sumber dihubungkan atau saling dikaitkan pada akhirnya akan menjadi suatu rangkaian yang bermakna.

4. Historiografi

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil laporan penelitian sejarah yang telah dilakukan.[24]Historiografi adalah menyusun atau merekontruksi

[23]Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 64.
[24]Ibid., 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fakta-fakta yang tersusun yang didapatkan penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tulisan.[25] Dalam proses historiografi ini sejarawan dilarang untuk mengkhayalkan hal-hal yang menurut akal tidak mungkin terajadi. Untuk tujuan tertentu, ia boleh mengkhayalkan hal-hal yang mungkin terjadi. Tetapi ia lebih harus mengkhayalkan hal-hal yang pasti telah terjadi.[26]Tahap ini ialah tahap akhir dari penelitian atau sebagai penulisan akhir, yang berupa skripsi sebagai tugas akhir dalam perkuliahan di program study Sejarah dan Peradaban Islam (SPI) Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Tahap ini merupakan bagian terakhir dari metode sejarah. Apabila peneliti sudah membangun ide-ide tentang hubungan satu fakta dengan fakta lain melalui kegiatan interpretasi maka langkah akhir dari penelitian adalah penulisan atau penyusunan cerita sejarah.

Bentuk dari cerita sejarah ini akan ditulis secara kronologis dengan topik yang jelas terkait dengan pembahasan penulisan tentang pendirian monument resolusi jihad fi sabilillah, dengan demikian akan mempermudah untuk dimengerti dan dengan tujuan pembaca dapat mudah memahaminya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sehingga dalam pengumpulan data dilakukan pada natural setting, sumber data primer, dan teknik

[25] Ibid., 17.
[26] Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengumpulan data lebih banyak observasi yang berperan (participan observasion) serta wawancara mendalam (depth interview).[27]

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah untuk meruntutkan berbagai bab agar tersusun secara sistematis. Penelitian ini terdiri dari lima bab yang akan dijabarkan garis besarnya sebagai berikut:

Bab I :Pendahuluan, Bab ini merupakan sebagai pengantar untuk memasuki wacana-wacana yang akan di bahas secara mendalam. Dalam bab ini akan disampaikan sub bab diantaranya: A. latar Belakang yakni hal-hal yang melatar belakangi diangkatnya tema penulisan.; B. RumusanMasalah, yakni sebagai gambaran dan batasan masalah yang akan dibahas agar tidak terlaluluas.; C. tujuan penelitian; D. kegunaan penelitian; E. pendekatan dan kerangka teoritik; F. penelitian terdahulu; G. metode penelitian; H. sistematika pembahasan.

Bab II :bab Membahas tentang sejarah latar belakang munculnya Resolusi Jihad 1945, peranan kyai santri dalam barisan garda terdepan melawan tentara Sekutu dan isi Resolusi Jihad yang menjadi pelecut semangat Arek-arek Surabaya dalam mempertahankan kemerdekaan.

Bab III : Pada bab ini akan membahas tentang peran Lembaga NU dalam Pendirian monumen Resolusi Jihad Fii Sabilillah Nahdlatul Ulama, yakni PCNU kota Surabaya dan Lesbumi NU kota Surabaya sebagai Lembaga terkait dalam pendirian

[27]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

monumen. Serta bagaimana proses awal mula ide-ide terwujud juga pelaksanaannya dalam mendirikan monumen.

Bab IV : Di dalam bab ini akan menjelaskan respon masyarakat yang melihat atau yang terlibat langsung dalam Pendirian Monumen Resolusi Jihad Fii Sabilillah Nahdlatul Ulama.

Bab V : Bab ini adalah bab penutup yang akan memaparkan kesimpulan dan saran-saran dari pembahasan sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id